

PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN CUSTOMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

LAMRIA SAGALA, SE, M.Si

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

Abstract

This study aims to identify and analyze the influence of Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Return on Assets, and Earning Per Share partially or simultaneously to the prediction of financial distress on customer goods companies listed in Indonesia Stock Exchange. The population in this study is a company customer goods listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Of the 36 listed companies, 32 companies selected samples using purposive sampling method. The data used in this research is secondary data, to gather the information needed from www.idx.co.id and Indonesian Capital Market Directory (ICMD). This study analyzed using logistic regression analysis. The conclusion that can be drawn from this study is that the Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Return on Assets, and earning per share has an influence on the prediction of financial distress. While only partially Debt To Assets Ratio which has a significant influence on the prediction of financial distress while the three other independent variables have no effect on financial distress prediction.

Keywords: *Financial Distress, Current Ratio, Debt To Assets Ratio, (ROA), Earnings Per Share.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan biasanya diawali dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Terjadinya kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah dan tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan (Darsono dan Ashari, 2004:101). Kondisi *financial distress* dapat diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Brigham dan Gapenski, 1997:1034).

Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kebangkrutan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress*, seperti penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang dapat mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah ia akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan tersebut atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi pihak yang berada di luar perusahaan khususnya para investor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan tersebut apakah akan berpotensi untuk bangkrut atau tidak.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap barang konsumsi tentunya akan terus meningkat. Sejak krisis

global yang terjadi pada tahun 1998 dan pertengahan tahun 2008, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan sektor barang konsumsi dapat bertahan. Industri barang konsumsi dapat bertahan tanpa bergantung pada bahan baku *eksport* dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat yang cenderung gemar berbelanja makanan dan barang konsumsi, ikut membantu mempertahankan sektor industri ini.

Kasadaran masyarakat akan gaya hidup sehat juga mulai dirasakan berdampak pada industri rokok tanah air. Indonesia yang terkenal sebagai salah satu negara penghasil tembakau dan rokok terbaik harus mencari cara agar rokok dapat diterima masyarakat. Bahkan pemerintah sendiri berusaha meminimalkan pengkonsumsi rokok di tanah air dengan kebijakan area bebas rokok pada daerah publik sebab kesadaran akan bahaya dari senyawa nikotin dan tar yang terkandung dalam rokok yang dapat menyebabkan kanker paru-paru hingga kematian. Tidak dapat dipungkiri, hal ini tentunya cukup menyulitkan industri rokok dalam negeri. Perusahaan farmasi juga bermasalah dengan obat-obat tanpa izin resmi yang kian marak beredar dipasaran serta obat kadaluarsa yang marak diperjualbelikan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan sektor barang konsumsi tentunya berdampak pada perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak kecil maupun berdampak drastis pada perusahaan.

LANDASAN TEORITIS

Current Ratio

Sawir (2003:8), menerangkan bahwa *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Menurut Munawir (2007:72), menerangkan bahwa Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2012:134), Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Debt to Asset Ratio

Menurut Harahap (2009:306), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Harahap (2011:304), rasio *Debt to Assets* menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva, bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Menurut Fahmi (2011:63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Return On Asset

Return on Asset (ROA) menurut Hanafi dan Halim (2004:83) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk menandai aset tersebut. Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2004:63) mengatakan bahwa ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan kekayaan yang tersedia di perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Earnings Per Share

Menurut Gibson (1996:429) *Earnings Per Share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan menurut Weygandt et. al.(1996:805-806) serta Hall dan Elliot (1993:250) *Earnings Per Share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Menurut Kasmir (2012:207), “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham sehingga berpengaruh terhadap harga saham. EPS dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Financial Distress (Kesulitan Keuangan)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) biasanya merupakan hal yang berdampak besar bagi beroperasinya suatu usaha. Tidak jarang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akibat dari pengelolaan manajemen yang keliru, dapat dengan segera tersingkir dari bisnis yang digelutinya. Disisi lain kesulitan keuangan yang sulit dideteksi dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan perusahaan (Handojo, 2001).

Platt dan Platt (2002:1) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress menurut Supardi (2003:79) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset*

liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distress*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Pada dasarnya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat dipisahkan dalam berbagai kategori sesuai problem ekonomi yang dihadapi. Menurut Edward I. Altman, seringkali istilah-istilah yang ada digunakan saling menggantikan satu sama lain, tetapi sebenarnya istilah-istilah tersebut berbeda dalam penggunaan yang formal (Handojo, 2001). Empat istilah yang sering ditemukan dalam berbagai literatur adalah :

1. Kegagalan (*failure*)

- a. Kegagalan dalam arti ekonomi (*economic failure*) berarti keadaan sebuah perusahaan dimana rata-rata *return on investment* lebih rendah dibandingkan dengan *cost of capital* perusahaan atau dapat dikatakan bahwa perusahaan yang penerimaannya tidak dapat menutup total biaya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami *economic failure* dapat terus beroperasi selama investor bersedia memberikan tambahan modal dan pemiliknya bersedia menerima *rate of return* yang lebih rendah dari *rate of return* pasar. Bila tidak ada tambahan modal, perusahaan mungkin masih dapat bertahan dengan melakukan divestasi untuk menurunkan output ke tingkat yang lebih rendah sampai memperoleh *normal return*.
- b. Kegagalan bisnis (*business failure*) adalah istilah yang digunakan oleh Dun & Bradstreet (D&B), sebuah badan yang menangani statistik kegagalan yang dialami perusahaan di Amerika Serikat. Menurut D&B, *business failure* adalah istilah yang ditujukan pada perusahaan yang berhenti beroperasi dan mengakibatkan kerugian bagi kreditor, jadi sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *business failure* meskipun tidak pernah mengalami proses kebangkrutan secara formal.

2. *Insolvency*

Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai *technical insolvency* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. *Technical insolvency* juga sering dikatakan sebagai kekurangan likuiditas sementara. Dalam keadaan yang demikian disatu pihak ada kemungkinan perusahaan dapat memperbaiki likuiditasnya dan tetap survive, dipihak yang lain hal ini dapat merupakan pertanda yang mengarah pada *economic failure*.

Insolvency in bankruptcy adalah keadaan perusahaan yang nilai buku total kewajibannya melebihi nilai pasar dari total asetnya. Keadaan ini lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency* karena sering mengarah pada likuidasi perusahaan. Meskipun demikian perusahaan yang dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* tidak harus masuk dalam proses kebangkrutan yang formal.

3. Default

Default terjadi apabila terdapat pelanggaran terhadap perjanjian yang disepakati dengan kreditor, yang dapat dijadikan dasar tuntutan secara hukum. Bagi perusahaan publik *default* atas surat berharga yang mereka terbitkan di pasar modal akan menimbulkan akibat fatal, karena kemungkinan besar akan dinyatakan bangkrut secara formal.

4. Kebangkrutan (*bankruptcy*). Kebangkrutan dapat dibedakan menjadi dua jenis :

- a. Kebangkrutan berkaitan dengan posisi aset neto perusahaan seperti yang dijelaskan dalam *insolvency in bankruptcy*, dimana nilai buku total kewajibannya melebihi nilai pasar dari total asetnya.

- b. Kebangkrutan yang dinyatakan secara formal ini dapat dinyatakan dengan sukarela oleh perusahaan maupun secara paksa oleh kreditor melalui permohonan kepada pengadilan. Dalam proses kebangkrutan secara formal, ada dua alternatif yang dapat diberlakukan terhadap perusahaan. Apabila nilai ekonomi perusahaan melebihi nilai likuidasi, maka perusahaan sebaiknya melakukan reorganisasi dan akan terus beroperasi, sebaliknya apabila nilai ekonomi perusahaan lebih kecil dari nilai likuidasi perusahaan, maka alternatif likuidasi lebih menguntungkan.

Model Prediksi Resiko Kebangkrutan Altman

Prediksi terhadap resiko kebangkrutan telah lama menjadi objek studi banyak peneliti. Salah satu hasil penelitian yang sering digunakan dalam praktek adalah model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman, seorang professor ekonomi yang lahir pada tahun 1941. Model ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1968, yang terus mengalami pengembangan (Altman 1983,1984) dan didukung dengan survei yang dilakukan di Jerman, Amerika Serikat, Jepang, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Prancis. Salah satu hasil survei menunjukkan model ini cukup efektif untuk diterapkan pada negara-negara tersebut.

Hingga akhirnya dihasilkan kombinasi dari lima rasio yang dapat memprediksi terjadinya *financial distress*, yaitu :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Z = Nilai yang menyatakan resiko kebangkrutan (*overall index*)

X_1 = *Working Capital/Total Assets* (WC/TA)

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets* (RE/TA)

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets* (EBIT/TA)

X_4 = *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities* (MVE/TL)

X_5 = *Sales/Total Assets* (S/TA)

Dengan menggunakan model ini, kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan dengan nilai $Z < 1,81$ merupakan perusahaan calon kuat untuk bangkrut.
2. Perusahaan dengan nilai $Z > 2,99$ merupakan perusahaan yang kecil kemungkinannya untuk bangkrut.
3. Perusahaan dengan nilai Z antara 1,81 dan 2,99 ($1,81 < Z < 2,99$) merupakan perusahaan dalam kondisi *grey area*.

Dalam pengembangan selanjutnya, tahun 1984 Altman melakukan penelitian ulang diberbagai negara yang memasukkan dimensi internasional. Altman mengadakan estimasi ulang terhadap model yang pertama dengan merubah X_4 menjadi *Book Value of Equity/Book Value of Total Liabilities* (BVE/TL), sehingga MDA yang dilakukan ulang ini membentuk model kedua. Model ini lah yang akan digunakan selanjutnya dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Untuk model yang kedua ini, *cut-off point* berubah menjadi :

1. Perusahaan yang mempunyai nilai $Z < 1,23$ merupakan perusahaan calon kuat untuk bangkrut.
2. Perusahaan yang mempunyai nilai $Z > 2,90$ merupakan perusahaan yang kecil kemungkinannya untuk bangkrut.
3. Perusahaan yang memiliki nilai Z antara 1,23 dan 2,90 ($1,23 < Z < 2,90$) merupakan perusahaan dalam kondisi *grey area*.

Model kedua ini dapat diaplikasikan dengan baik pada perusahaan yang *go public* maupun yang tidak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua model diatas mempunyai tingkat keakuratan masing-masing 95% dan 94% setahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, kedua model ini juga menunjukkan bahwa semakin kecil nilai Z, semakin besar resiko kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi logistik (*logistic regression analysis*) dengan bantuan Software SPSS (*Statistical Package Social Science.*) Regresi logistik adalah bentuk khusus analisis regresi dengan variabel respon bersifat kategori dan variabel prediktor bersifat kategori, kontinu, atau gabungan antara keduanya.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Homser and Lemeshow*. Perhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis:

H0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dasar pengambilan keputusan :

Perhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Homser and Lemeshow*:

1. Jika profitabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima
2. Jika profitabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak

Penilaian Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$. Pada langkah berikutnya menunjukkan pada model yang dihipotesakan fit dengan data (Ghozali, 2001).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variable independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variable dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi linier berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Jika nilainya mendekati angka 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara jika nilainya mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2009).

Omnibus Test of Model (Pengujian Simultan)

Pengujian model atau pengujian setiap variabel bebas atau independen secara simultan pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan uji *ChiSquare* atau yang sering disebut sebagai Uji G. Uji tersebut merupakan uji yang sama seperti pada pengujian nilai F di regresi linear berganda. Hasil dari pengujian *Chi Square* dapat dilihat pada tabel *Omnibus*

Test of Model pada hasil luaran pengujian regresi logistik data penelitian. Dengan kriteria bahwa hasil Uji $G < \alpha = 0,05$ maka model secara simultan memiliki pengaruh.

Uji Wald

Uji *Wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Dengan kriteria bahwa hasil Uji *Wald* $< \alpha = 0,05$ adalah signifikan sehingga hipotesis dapat diterima. Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai signifikansi pada tabel yang berjudul *Variable in The Equation* pada *block 1* hasil pengujian regresi logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menilai Kelayakan Model

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik (*Goodness of Fit Test*) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari uji *Hosmer and Lemeshow* berikut ini :

Tabel 1 : Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.348	8	.968

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai statistik *Chi-square* dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 2,348 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,968 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menguji keseluruhan model regresi (*overall model fit*) dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*) dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas.

Tabel 2: Block 0 : Beginning Block

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	71.153
	2	68.411

Tabel 3: Block 1: Method = Enter

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	51.292
	2	36.840

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai -2LL awal (*Block Number = 0*) adalah sebesar 68,350 dan setelah memasukkan empat variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)* maka nilai -2LL

akhir (*Block Number* =1) mengalami penurunan menjadi 28,095. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen dapat dilihat dari hasil pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*) berikut ini :

Tabel : 4 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27.221 ^a	.348	.684

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,684 atau 68,40% artinya variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) dapat menjelaskan prediksi kondisi *financial distress* sebesar 68,40% dan sisanya sebesar 31,60% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian simultan dalam regresi logistik dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara simultan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel *Omnibus test of model coefficient* berikut ini:

Tabel : 5 *Omnibus Test of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	41.129	4	.000
	Block	41.129	4	.000
	Model	41.129	4	.000

Dari tabel output *omnibus test of model coefficient* diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *chi-square* sebesar 41,129 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050 artinya variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *financial distress*.

Pengujian Parsial (Uji Wald)

Uji Wald (uji parsial) dalam regresi logistik dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji wald dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Hasil Uji Wald

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 ^a CR	-.205	.687	.089	1	.766
DAR	-13.559	4.804	7.966	1	.005
ROA	4.065	6.095	.445	1	.505
EPS	.000	.000	.127	1	.721
Constant	9.418	3.577	6.933	1	.008

Berdasarkan hasil uji wald yang terdapat pada tabel diatas maka pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap prediksi *financial distress* dapat diuraikan sebagai berikut:

- Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,766 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.
- Variabel *Debt to Assets* (DAR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Assets* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.
- Variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,505 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.
- Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai signifikan sebesar 0,721 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Pembahasan Hasil Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Berdasarkan hasil uji *omnibus test of model coefficient* yang dilakukan diketahui bahwa nilai statistik *chi-square* sebesar 41,129 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *financial distress*. Besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,684 atau 68,40% artinya variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) dapat menjelaskan prediksi *financial distress* sebesar 68,40% dan sisanya sebesar 31,60% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan pihak manajemen untuk melakukan tindakan prediksi atas kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan tidak dapat diperbandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya karena adanya perbedaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Pembahasan Hasil Uji Parsial (*Wald Test*)

- Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji regresi logistik variabel *Current Ratio* (CR) terhadap prediksi *financial distress* perusahaan *customer goods* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,766 > 0,050$ dengan nilai koefisien -0,205, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,050 menandakan variabel tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan

bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Dari hasil nilai koefisien variabel *Current Ratio* (CR) sebesar -0,205 menunjukkan bahwa hubungan *Current Ratio* (CR) dengan prediksi *financial distress* adalah negatif, artinya jika nilai *Current Ratio* (CR) semakin besar maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Tidak berpengaruhnya *Current Ratio* (CR) terhadap prediksi *financial distress* diduga karena pengukuran likuiditas dengan *Current Ratio* merupakan pengukur likuiditas perusahaan dalam jangka pendek, sedangkan prediksi kondisi *financial distress* atau probabilitas kebangkrutan perusahaan merupakan prediksi jangka panjang. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Atika, dkk. (2012) dan hasil penelitian Hardiyanti (2012) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan objek dan tahun penelitian peneliti terdahulu berupa perusahaan garmen dan manufaktur tahun 2008-2011 sedangkan objek dan tahun penelitian ini adalah perusahaan *customer goods* tahun 2010-2012.

- b. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji regresi logistik variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap prediksi *financial distress* perusahaan *customer goods* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,050$ dengan nilai koefisien -13,559. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Dari hasil nilai koefisien variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar -13,559 menunjukkan bahwa hubungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan prediksi kondisi *financial distress* adalah negatif, artinya jika nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) semakin besar maka probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Debt to Assets Ratio (DAR) disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena investor sekarang telah mulai mengetahui bahwa hutang atau pinjaman perusahaan yang lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan menandakan keadaan ekonomi perusahaan yang tidak sehat. Hutang yang lebih besar dari aset secara tidak langsung menunjukkan perusahaan tidak akan sanggup melunasi hutang pada pihak lain walaupun telah melikuidasi seluruh aset yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain perusahaan telah memiliki hutang yang lebih besar dari yang mampu mereka lunasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Atika, dkk (2012) dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Handayani (2012) yang menemukan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

- c. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji regresi logistik variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap prediksi *financial distress* perusahaan *customer goods* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,505 > 0,050$ dengan nilai koefisien 4,065. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan. Dari hasil nilai koefisien variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 4,065 menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara *Return On Assets* (ROA) dengan prediksi *financial distress*, artinya jika nilai *Return On Assets* (ROA) semakin besar maka probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar juga.

Tidak berpengaruhnya *Return On Assets (ROA)* terhadap prediksi *financial distress* diduga karena nilai *Return On Assets (ROA)* yang besar juga dapat berarti nilai aset perusahaan yang kecil dibandingkan laba yang diperoleh sehingga sebagian laba merupakan hasil dari penggunaan hutang perusahaan. Terlebih lagi umur perusahaan cukup berpengaruh dalam *Return On Assets (ROA)*, perusahaan yang telah lama beroperasi namun memiliki aset yang sedikit dapat diindikasikan mengalami masalah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hardiyanti (2012) namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Handajani (2012) dan Atika,dkk. (2012) yang menemukan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

- d. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji regresi logistik variabel *Earning Per Share (EPS)* terhadap prediksi *financial distress* perusahaan *customer goods* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,721 > 0,050$ dengan nilai koefisien $0,00012$. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan.

Dari hasil nilai koefisien variabel *Earning Per Share (EPS)* sebesar $-0,00012$ menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara *Earning Per Share (EPS)* dengan prediksi *financial distress*, artinya jika nilai *Earning Per Share (EPS)* semakin besar maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar juga. Tidak berpengaruhnya *Earning Per Share (EPS)* terhadap prediksi *financial distress* diduga karena laba saham yang terlalu besar akan mengurangi laba yang dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Dapat juga dianggap perusahaan terlalu banyak mengalihkan laba untuk para pemegang saham atau jumlah lembar saham yang beredar terlalu sedikit sehingga laba per lembar saham lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*.
2. *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*.
3. *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*.
4. *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*.
5. *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya seperti *Net Profit Margin*, pertumbuhan, dan efisiensi perusahaan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih sempurna.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian yang lebih panjang dan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian agar hasil penelitian lebih akurat.
3. Perusahaan dapat menggunakan model prediksi yang dihasilkan untuk mempertimbangkan kondisi perusahaannya, sehingga dapat lakukan upaya perbaikan oleh manajemen perusahaan untuk mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau menanggulangi kesulitan keuangan yang lebih parah di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy: Journal of Finance* Edition 123 September.
- Atika dkk. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. Studi kasus pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. 1997. *Financial Management–Theory and Practice. The Dryden Press. Eight Edition.* p. 1034-1067.
- Darmadji, Tjipto dan Fakhruddin, Hendry M. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Darsono dan Azhari. 2004. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Davila, Antonio. 1996. *Preparing and Using the Statement of Cash Flows*. Boston: Harvard Business School Publishing.
- Eriyanto, Alif Yulian. 2010. Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* IPO Pada Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan. Tugas Akhir, Jurusan Ekonomi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo : Alfabeta.
- Fakhrurozie. 2007. Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-score terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. Semarang : UNNES
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1. Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*.
- Gibson, James L. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

- Hall, M. C. dan Elliott, K. M. 1993. *Expectations and performance from whose perspective: A note on measuring service quality*. *Journal of Professional Service Marketing*, 8(2): 27-32.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2007. Jakarta : Salemba Empat.
- James C, Van horne & Jhon M. Wachowicz, JR. 2005. *Fundamental of Financial Management/Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua belas). Jakarta:Salemba Empat
- Jogiyanto. 2004. Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta : Erlangga
- Munawir,S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias*, *Journal of Economics and Finance*, Illinois.
- Prihadi, Toto. 2009. Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan. Jakarta : PPM.
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE.
- Saleh, Amir dan Sudiyatno, Bambang. 2013. Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. p. 82-91
- Sawir, Agnes. 2003. Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supardi dan Sri Mastuti. 2003. Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Dalam Kompak No. 7*. Januari-April .